

CALON-CALON KSATRIA PININGIT ERA KOMPETISI DAN PERADABAN YANG TINGGI

TAHUN 2008 ini masyarakat, bangsa dan negara Indonesia memasuki tantangan waktu dan momentum yang sangat signifikan, krusial, fundamental dan kritis, yaitu 10 tahun reformasi nasional, yang memicu perubahan politik dan beralihnya rezim pemerintah Indonesia. Di tahun yang sama kita memasuki era abad kedua kebangkitan nasional. Berbagai kegiatan digelar dan diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga non pemerintah, termasuk masyarakat umum. Satu ungkapan menarik, menantang dan harus kita renungkan adalah pernyataan presiden Soesilo Bambang Yudhoyono dalam pidato kenegaraan tanggal 20 Mei 2008.

"Dengan tiga kekuatan utama ini: kemandirian, daya saing dan peradaban bangsa yang tinggi, saya yakin Indonesia akan mampu menghadapi berbagai tantangan dan cobaan....."¹

Sejatinya apa yang berkesan menarik, krusial, fundamental dan kritis dari pernyataan itu, apalagi relevansi atau korelasinya dengan dies natalis PTIK ke 62 tahun 2008 ini. Sebagai bagian dari komunitas lembaga pendidikan tinggi, harus diakui bahwa eksistensi PTIK sudah lebih dari enam dekade, berkiprah dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Suatu perjalanan yang cukup panjang untuk selalu disyukuri, diberikan predikat berhasil, dibanggakan dan juga dipertanyakan. Utamanya terkait dengan perkembangan kebijakan pembangunan sumber daya manusia Polri, yang mana sejak dua tahun belakangan ini sarjana s-1

dan S-2 menjadi intake bagi pendidikan Akpol. Pertanyaannya adalah apakah tugas dan fungsi PTIK perlu direformulasi? Ataukah kelulusan Akpol merupakan intake strategis bagi calon peserta program S-2 dan S-3 ilmu kepolisian?

Penulis dalam konteks ini tidak dalam kapasitas dan kompetensi untuk melakukan kajian ilmiah, karena penulis sangat menyadari betapa rendah dan sempitnya ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Namun setidaknya sekelumit pandangan ini dapat menjadi renungan kita bersama.

Undang-undang nomor 17 tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional (rpjmn) 2005 - 2025 dan grand strategi Polri, keduanya secara idealis harus merupakan landasan strategis dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembangunan sdm Polri ke depan. Pada bab II kondisi umum, menyangkut bidang hukum dan aparaturnegara yang mana secara eksplisit tergambar:

....pelaksanaan program pembangunan aparaturnegara masih menghadapi berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan negara dan pemerintahan.²

Kalau boleh dimaknai fenomena tersebut diatas adalah bahwa sumber daya manusia Polri menjadi elemen utama dan mendasar untuk dapat menjawab berbagai perubahan-perubahan yang sarat dengan tantangan yang sulit dan rumit. Kita sepakat dan berkomitmen untuk bersama-sama mewujudkan good governance, yang menjadi prasyarat masyarakat madani. Dan itu sudah tertuangkan secara ek-

splisit dalam renstra Polri 2005 - 2009. Walaupun grand strategi Polri disusun dan ditetapkan tahun 2005 yang lalu, dengan tiga pentahapan strategis yaitu tahap I trust building, tahap II partnership building dan tahap III strive for excellence. Apa yang menjadi kerisauan kita adalah apakah PTIK sebagai lembaga perguruan tinggi mampu menangkap pesan implisit amanat presiden tersebut diatas melalui



reformulasi kurikulum yang selaras, serasi dan mampu menjawab tantangan pembangunan atau pembentukan peradaban anak bangsa, yaitu kader-kader pimpinan dan pemimpin Polri yang memiliki semangat kemandirian untuk tidak terperangkap atau terjajah oleh nilai-nilai neo-liberalisme maupun neo-kapitalisme barat yang sarat dengan nilai dan sikap hidup individualistis, materialis, eksklusif, hedonis dan konsumtif. Ada baiknya kita mempertimbangkan idealisme dan visi bangsa india yang memproyeksikan diri sebagai negara adidaya di tahun 2010. Padahal kita sering menyaksikan di berbagai tayangan tentang kualitas dan bentuk yang sederhana produk dalam negeri india. Namun satu hal yang kita kurang menyadari bahwa kesemuanya itu direkayasa (diteliti dan dikembangkan) oleh ahli-ahli sendiri dan diproduksi oleh me-

reka.

Kedua, kurikulum yang mampu menyadarkan kepada segenap peserta didik bahwa gelar akademik adalah amanah, tanggung jawab akademis dan kewajiban moral untuk dijadikan pedoman dan pijakan dalam pengembangan visi, komitmen dan kepemimpinan guna meningkatkan kinerja organisasi. Bukan sebaliknya hanya sebagai atribut dan prasyarat formal untuk promosi pangkat dan jabatan. Dibalik itu sesungguhnya terdapat suatu pesan implisit filosofi pendidikan yaitu bahwa pendidikan adalah realitas kebutuhan masyarakat dan bangsa yang bersifat "never ending process".

Semangat kompetitif, kepribadian luhur, tanggung jawab dan integritas moral harus melembaga dalam setiap nurani seluruh komponen pendidikan (baca dosen, staf kependidikan dan peserta didik).

FOTO: EVA HARTINI



Mendasari pada nilai-nilai luhur tersebut tentunya diharapkan akan menjadikan keluaran PTIK sebagai strategic and determinant leading (main) actors yang mahir menghadapi dan menanggulangi berbagai tantangan perkembangan lingkungan strategis. Kita sudah maklum bahwa tantangan faktual dan aktual itu berdimensi atau berskala internasional dan regional, yang sering dikategorikan sebagai isu-isu global dan non konvensional, yang tentu saja menuntut strategi penanggulangan dan pendekatan yang berbeda. Perkembangan lingkungan strategis ini memberikan berbagai peluang dan kesempatan untuk berkiprah di fora regional / internasional. Dalam konteks inilah kurikulum PTIK harus mampu menjadikan bahasa inggris sebagai kompetensi dan persyaratan mendasar dalam interaksi dan komunikasi diantara pelaku-pelaku pendidikan. Selama proses pembelajaran. Sungguh indah bila di suatu waktu para mahasiswa / mahasiswi PTIK menyusun, mempresentasikan dan mendiskusikan essay serta skripsinya dalam bahasa inggris.

Ketiga, pemimpin yang berperadaban tinggi (civilized), merupakan pemimpin yang cerdas (baca cerdas secara intelektual, emosional, spiritual dan transedental) dan berkultur nasional yang adaptif dengan nilai-nilai positif kultur global. Makna pesan dari hal ini adalah bahwa kurikulum PTIK harus mampu dirancang secara adaptif dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan norma-norma kultur nasional dengan penetrasi kultur global. Tentunya ada kekhawatiran, kerisauan atau kegamanan kita dengan kultur yang bersumber dari masyarakat global, namun itulah konsekuensi logis borderless society, suka atau tidak kita akan sulit membatasinya. Yang bijak tentu saja adalah tetap berpedoman pada kearifan lokal, yang secara universal dapat diterima. (think globally and behave locally).

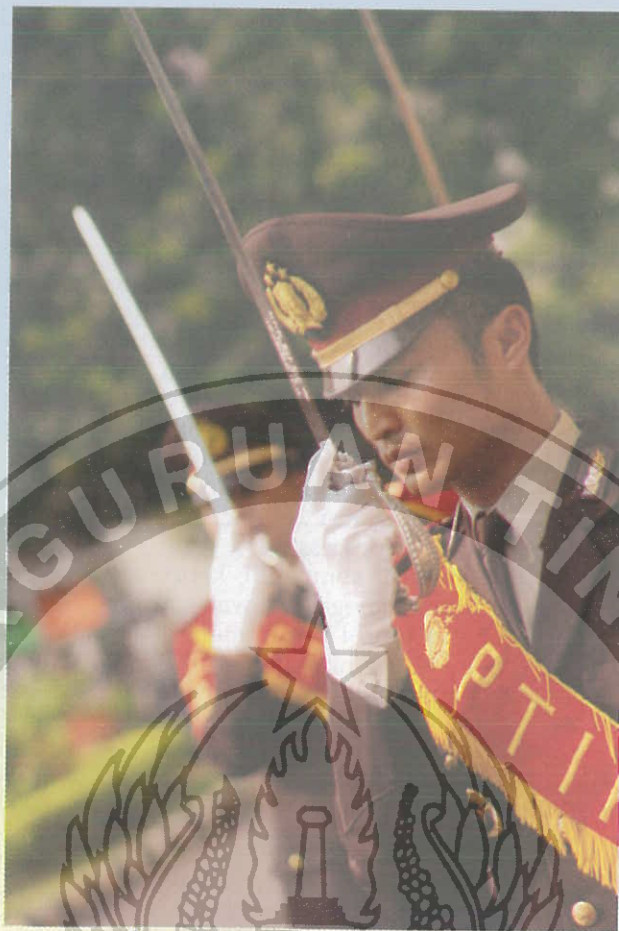
Idealisme kurikulum PTIK kini menjadi suatu tantangan dan tanggung jawab bersama (tentu saja

secara profesional dan proporsional). Mengkaji grand strategy Polri 2005 - 2025 tahap III strive for excellence yang diproyeksikan pada bentang waktu 2016 - 2025, maka tergambar disitu suatu sasaran strategis (output) pengembangan Polri yaitu pelayanan yang unggul (excellence / outstanding public service-oriented tasks), good governance, tindakan atau perbuatan terbaik Polri dalam menjalankan tugas pokok, fungsi dan perannya, sumber daya manusia yang profesional, implementasi teknologi kepolisian serta infrastruktur dan matfasjas yang prima guna mendukung program-program kerja serta kegiatan Polri. Dari gambaran ideal tersebut dapat ditarik secara substansial benang merah ekspektasi masyarakat (stake holders) yaitu para perwira Polri calon pimpinan dan pemimpin (bukan pemimpi) masa depan yang akan membawa dan mengawaki Polri menuju terwujudnya masyarakat yang tata tentra kerta raharja.

Ada baiknya kita merenungkan ramalan terakhir R. Ng. Ronggowarsito, sebagaimana dikutip tri-budi marhaen, yang mana beliau memaparkan ada tujuh satrio piningit yang akan memerintah atau memimpin wilayah seluas wilayah "bekas" kerajaan majapahit, yaitu:

Satrio kinunjoro murwo kunco-ro, satrio mukti wibowo kesandung kesampar, satrio jinumput sumelo atur, satrio lelono topo ngrame, satrio hamong tuwuh, satrio boyong pambukaning gapuro, satrio pinandhito wahyu.³

Memang tidak harus seutuhnya dan seluruhnya kita memahami makna karakteristik satrio piningit tersebut, karena hal itu sangat sulit untuk dilakoni, namun setidaknya para mahasiswa / mahasiswi PTIK harus menjadi calon-calon pimpinan dan pemimpin yang visioner



menjadikan dirinya berkarakter satrio piningit.

Akademisi, praktisi dan basa basi kalau mundur sedikit ke situasi kehidupan di lembaga pembentukan pertama Polri (khususnya bagi calon perwira), maka seringkali para peserta pendidikan diberikan wawasan atau diorientasikan masa depan karirnya sebagai calon pimpinan dan pemimpin Polri.. Proyeksi imajiner tersebut cenderung dipersepsikan atau dimaknai, secara subyektif individual dan parsial oleh sebagian dari kita serta memposisikan diri sebagai pimpinan yang berkarir di bidang operasional (praktisi). Bahkan kemudian sering kali terucap "saya kan orang lapangan dan kurang mampu dengan masalah administrasi atau pekerjaan bidang staf". Kadangkala diantara kita juga terucap argumentasi "sok akademis atau ilmiah lu!"

Argumentasi subyektif dan berkesan justifikatif terjadi karena menguatnya mekanisme defensif seseorang terhadap suatu situasi, yang mana tidak disukai atau diharapkan. Yang bersangkutan tidak mau direpotkan dengan adanya tuntutan untuk pengembangan wawasan dan kemampuan yang dipersyaratkan oleh dinamika perkembangan lingkungan strategis. Dalam konteks inilah pencapaian gelar atau status keserjanaan bergeser menjadi sekedar simbol-simbol status dan formalitas belaka. Fenomena itu dapat dikatakan status dan kompetensi basa basi belaka.

Pertanyaannya adalah akan dibawa kemana Polri ditengah arus globalisasi di milineum kedua ini? Jawabannya berpulang kepada kearifan nurani, kejelian, kejernihan nalar dan kecerdasan kita untuk merancang pembangunan dan pengembangan Polri yang mau membuka pintu reformasi yang bukan basa basi.

Selamat berjuang PTIK tercinta

Purwokerto, 7 juni 2008

BOY SALAMUDDIN
Alumni PTIK angkatan XXI

* Disampaikan secara khusus dalam memperingati dies natalis PTIK ke 62 tahun 2008

(Footnotes)

¹ Amanat Presiden Republik Indonesia pada Upacara Hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei 2008

² Undang Undang N omor 17 Tahun 2007 Tentang RPJMN, S etneg RI, L embaran Negara RI Tahun 2007 Nomor 33

³ Tri Budi Marhaen Darmawan - Nurahmad "Perjalanan Spiritual Menelusik Jejak Satrio Piningit, Cipta Karya Multimedia, Semarang, 2007



Kombes Pol Dr. Petrus Reinhard Golose
Kanit IT & Cyber Crime Direktorat Ekonomi dan Khusus Bareskrim Polri

EFISIENSI WAKTU KUNCI KESUKSESAN

MENGGUNAKAN waktu se-efisien mungkin. Itulah jawaban yang terloncar dari Kombes Pol Dr. Petrus Reinhard Golose, ketika ditanya apa "kiat" suksesnya sehingga berhasil menyelesaikan pendidikan Program Doktor Kajian Ilmu Kepolisian di Universitas Indonesia dengan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sangat memuaskan, yaitu 3,92!

Membaca buku bermutu dan sarat ilmu pengetahuan, adalah kegiatan "wajib" baginya. Tidak mematok waktu khusus, namun kapan saja dilakukannya, saat ada waktu dan di mana saja. Tak heran jika dia selalu membawa buku kemana pun pergi.

"Saya selalu membaca buku, dimanapun saya berada, terlebih lagi jika dalam perjalanan jauh, ke luarnegeri misalnya. Perjalanan panjang itulah yang saya manfaatkan untuk membaca," ungkap Petrus, yang rela memangkas waktu tidurnya, demi melakukan kegiatan lain yang jauh lebih bermanfaat.

Kembali pada sukses dirinya meraih IPK 3,92, pada saat promosi gelar doktor dalam Kajian Ilmu Kepolisian, Sabtu (7/6) 2008 di Universitas Indonesia, kembali Petrus mengaku tak mempunyai trik khusus. Dia hanya

pintar-pintar membagi waktu antara pekerjaannya sebagai aparat penegak hukum, kuliah dan juga keluarga. "Semua kegiatan sekalipun sedikit, karena prinsip saya yang penting kualitas, bukan kuantitas," tandas pemilik motto *don't say yes if you want to say no, or don't say no if you want to say yes*.

Pria kelahiran Manado 43 tahun silam ini juga selalu memanfaatkan komputer sebagai kebutuhan primer dalam menambah ilmu pengetahuannya. "Komputer itu bukan sekedar mesin ketik, karena dengan menggunakan komputer kita bisa mendapatkan berbagai macam ilmu," tambah Petrus yang mengaku tidak pernah mempunyai hambatan dalam melakukan berbagai kegiatannya, karena selalu diawali dengan niat baik.

Berbicara seputar perkembangan teknologi yang kian hari kian pesat, kemudian membandingkannya dengan kajian ilmu dan teknologi kepolisian yang ada di PTIK, Petrus menganggap apa yang sudah dimiliki PTIK sudah sangat memadai. "Yang perlu adalah keseriusan dari kita untuk meningkatkan ilmu kepolisian, sebagai *interdisciplinary, multi discipline* atau *mono discipline* ilmu dalam meningkatkan sumbangsih keilmuan bagi Kepolisian," katanya.

Meski demikian Petrus menghimbau, mungkin PTIK perlu mengajarkan para mahasiswanya tentang **metode penelitian kualitatif** yang lebih memfokuskan kepada **FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)** atau diskusi kelompok terfokus, sehingga para alumni PTIK pada waktu memimpin anggota polisi dilapangan secara praktis bisa membaca fenomena masyarakat maupun anggota polisi sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan tidak meninggalkan penelitian kuantitatif apabila diperlukan, tentunya. Ujar Petrus yang pada saat diwawancara sedang berada di Sydney dalam rangka menghadiri Interpol Meeting Specialist Group Crimes Against Children.

Di dunia kepolisian, Petrus adalah salah satu insan Polri yang sangat akrab dengan teknologi komputerisasi, bahkan bisa disebut pakarnya. Cyber crime, dunia itulah yang saat ini sangat akrab dengannya. Berbagai kasus mengenai cyber crime ia tangani.

Kasus yang paling mencuat yang ia tangani adalah, kasus *hacking website* Partai Golkar. Website Partai dengan lambang beringin ini berubah menjadi gambar gorilla putih, atau beralih menjadi foto artis Amerika berpakaian seksi. Namun berkat usaha penyidikan yang baik yang dilakukan oleh pria yang senang bisa berkeliling dunia ini dan dibantu rekan-rekannya, pelaku pengrusakan website partai Golkar ini bisa tertangkap.

Berhasilnya penangkapan kasus *hacking website* partai Golkar ini mendorongnya untuk menerbitkan sebuah buku mengenai *cyber crime*, dengan judul **Seputar Kejahatan Hacking (teori dan studi kasus)** yang bulan juni 2008 ini baru saja dirilis.

Dan dengan buah pikirnya pula, Petrus yang punya cita-cita menjadi pelaut agar bisa berkeliling dunia ini, ikut merumuskan Rancangan Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (RUU ITE) yang telah menjadi undang-undang pada 21 April 2008 lalu, dan sudah menjadi undang-undang No. 11 tahun 2008.

[eva jt 003]

